

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hidup dan selalu berubah lantaran mengikuti perkembangan zaman, teknologi, budaya dan masyarakat. Pendidikan dari masa ke masa mengalami kemajuan yang sangat pesat, demikian juga piranti pendidikan yang canggih, oleh sebab itu perubahan yang terjadi di tengah masyarakat adalah diakibatkan oleh majunya dunia pendidikan, pendidikan tidak hanya merambat dunia nyata tetapi sekarang sudah dalam bentuk kenyataan.

Pendidikan sebagai suatu sistem pencerdasan anak bangsa, dewasa ini dihadapkan pada berbagai persoalan, baik ekonomi, sosial, budaya, maupun politik. Pada arus global, kita sementara berhadapan dengan tantangan globalisasi, peniadaan sekat-sekat ideologis politik, budaya, dan sebagainya. Selain itu, kita menyaksikan pesona peradaban yang disatukan oleh perbandingan corak budaya yang sama, ekonomi yang sama, bahkan substansi kehidupan yang nyaris sama, globalisasi.

Perkembangan dan perubahan pendidikan yang maju menuntut kita untuk mempersiapkan tenaga pengajar dan dapat mengembangkan kemampuan dirinya dengan pengetahuan, keterampilan dan keahlian tenaga pengajar tidak tertinggal oleh majunya pendidikan, dalam situasi bagaimanapun tenaga pengajar tetap menjadi kemudi untuk mencapai masyarakat madani. Untuk mencapai tujuan tersebut, telah diadakan berbagai perbaikan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan yang mencakup semua komponen, antara lain: pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas guru, peningkatan kualitas proses pembelajaran dan peningkatan kualitas anak didik.

Selain kurikulum salah satu aspek yang turut menentukan peningkatan sumber daya manusia, utama anak didik yang antara lain meliputi faktor keterampilan mengajar guru dalam hal penyampaian materi pelajaran. Guru

sebagai ujung tombak penyelenggara proses pembelajaran di sekolah sebaiknya dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Profesionalisme disini bukan hanya berkemampuan membantu, membimbing dan mengarahkan, kemampuan mengajar, melatih dan mendidik akan tetapi lebih mengkhususkan lagi pada kemampuan merencanakan pembelajaran.

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya, dan yang terpenting dalam proses ini dengan adanya peningkatan pelayanannya, peningkatan pengetahuan, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya, serta bagaimana cara seorang guru berpenampilan serta bertingkah laku yang baik. Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas merupakan salah satu tugas utama guru, dan pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan peserta didik. Dalam proses pembelajaran masih sering ditemui adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan peserta didik. Dimana guru masih menggunakan paradigma pembelajaran lama dalam arti komunikasi pembelajaran cenderung berlangsung satu arah dan umumnya dari guru ke peserta didik, guru lebih mendominasi pembelajaran maka pembelajaran lebih monoton sehingga menyebabkan peserta didik cenderung lebih bersifat pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan atau sikap yang mereka butuhkan, hal ini mengakibatkan peserta didik merasa jenuh dan tersiksa.

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi pembelajaran yang kondusif dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran tersebut. Kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang kondusif bagi terjadinya proses pembelajaran ini misalnya, menghentikan tingkah laku siswa yang membuat perhatian kelas teralihkan, memberikan ganjaran kepada peserta didik yang telah melakukan tugasnya dengan baik, lolaan kelas atau menetapkan norma kelompok yang harus ditaati bersama. Pengelolaan kelas merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif dengan cara menciptakan situasi yang

kondusif. Suatu kondisi belajar yang kondusif dapat tercapai jika guru mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran serta hubungan interpersonal yang baik antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik.

Pendekatan perubahan perilaku dibangun atas dasar dua asumsi utama yaitu:

1. Tempat proses dasar belajar,
2. Pengaruh kejadian-kejadian dalam lingkungan. Tugas guru adalah menguasai dan menerapkan empat prinsip dasar belajar. Prinsip tersebut adalah penguatan positif, hukuman, penghentian, dan penguatan negatif. Pendekatan penghukuman ini dianggap bermanfaat bila segera menghentikan atau menghilangkan penampilan tingkah laku yang tidak disukai sambil melaksanakan sistem penguatan yang tepat bagi kelakuan penampilan perilaku tertentu yang disukai. Memperlihatkan persetujuan terhadap perilaku yang disukai dan sebaliknya merupakan tindakan yang efektif untuk membina tingkah laku pembelajar dalam kelas adalah kunci dalam pengelolaan kelas melalui perubahan perilaku.

Menurut Thondriker (dalam Sardiman 2011: 33) . Dasar dari belajar itu adalah asosiasi antara kesan panca indra dengan impuls untuk bertindak. Dengan kata lain, belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, antara aksi dan reaksi. Pada umumnya di sekolah-sekolah yang memiliki guru dengan kompetensi profesional akan menerapkan pembelajaran dengan melakukan penggantian cara mengajar dimana guru hanya berbicara dan peserta didik hanya mendengarkan. Dalam suasana seperti itu, peserta didik secara aktif dilibatkan dalam memecahkan masalah, mencari sumber informasi, data evaluasi serta menyajikan dan mempertahankan pandangan dan hasil kerja mereka kepada teman sejawat yang lainnya. Sedangkan para guru dapat bekerja secara intensif dengan guru yang lain dalam merencanakan pembelajaran, baik individual

maupun tim, membuat keputusan tentang desain sekolah, kolaborasi tentang pengembangan kurikulum, dan partisipasi dalam proses penilaian.

Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia berhasil melaksanakan tugasnya. Adapun kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, terdiri dari 3 (tiga), yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Proses pembelajaran adalah salah satu aspek yang menentukan mutu hasil belajar. Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik diharapkan dapat terlibat secara aktif dan kreatif, dan dapat saling bekerja sama menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi. Guru diharapkan dapat merancang kegiatan peserta didik, menciptakan kondisi peserta didik aktif berfikir, membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk dapat mewujudkan hal tersebut, seorang guru harus dapat mengembangkan kreatifitasnya dalam mengajar, mampu menggunakan berbagai macam keterampilan dan metode mengajar serta menguasai strategi dan model-model pembelajaran. Di samping itu guru harus membimbing serta menjadi motivator, fasilitator, dan pengelola pembelajaran.

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh guru, salah satunya adalah kesulitan peserta didik dalam belajar, antara lain kesulitan dalam pemahaman konsep. Oleh karena itu berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dari berbagai pihak yang peduli akan adanya pendidikan. Sebagai upaya meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran. pada masa sekarang banyak metode-metode yang telah dikembangkan. Seluruh metode tersebut digunakan dalam rangka revolusi belajar yang melibatkan guru dan peserta didik sebagai satu kesatuan yang mempunyai hubungan timbal balik. Peran guru sebagai pengajar/ fasilitator, sedangkan peserta didik merupakan individu yang belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Atinggola khususnya pada siswa kelas VII dimana guru dalam melaksanakan pembelajaran masih kurang menerapkan model pembelajaran, akhirnya motivasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran akan kurang pula, yang berimbas pada pencapaian hasil belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari guru mata

pelajaran bahwa dari 27 orang siswa yang diamat, hanya 5 orang atau 18.52% yang memenuhi standar ketuntasan minimal dan 22 orang siswa atau 81.48% yang tidak memenuhi standar ketuntasan minimal. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka guru diharapkan mampu menerapkan metode yang tepat dan sesuai dengan pengajaran dalam pembelajaran. Dalam hal ini sebelum peserta didik menyelesaikan sebuah pertanyaan, peserta didik harus terlebih dahulu memahami soal tersebut secara menyeluruh. Ia harus tahu apa yang diketahui dan bagaimana cara penyelesaiannya. Untuk itu dalam proses ini diperlukan adanya strategi dalam penyelesaiannya.

Mengingat begitu pentingnya strategi dalam penyelesaian masalah dalam pembelajaran, maka untuk menyelesaikan sebuah persoalan yang susah sangat diperlukan langkah-langkah untuk mempermudah pemahaman peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, judul penelitian ini diformulasikan: **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Pelatihan Kesadaran pada Mata Pelajaran PKn di Kelas VII SMP Negeri 2 Atinggola Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Guru kurang menggunakan model pembelajaran
2. Siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran
3. Hasil belajar siswa masi rendah

### **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:” Apakah Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Pelatihan Kesadaran Akan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Atinggola, Kecamatan Gentuma Raya, Kabupaten Gorontalo Utara?

### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Untuk meningkatkan hasil belajar PKn digunakan model pembelajaran pelatihan kesadaran. Adapun langkah-langkah yang diterapkan oleh guru adalah: *Pertama* penyampaian dan penyelesaian tugas. Pada tahap ini guru memberikan pengarahan tentang tugas yang akan diberikan dan bagaimana melaksanakannya. Tahapan *kedua* adalah diskusi atau analisis tahap pertama. Jadi, intinya siswa diminta untuk melakukan sesuatu (berkaitan dengan teori *encounter* tadi), setelah itu mendiskusikannya (refleksi bersama) atas apa yang telah terjadi.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan menggunakan model pembelajaran pelatihan kesadaran akan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

### **1.6 Manfaat penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan serta tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dan meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn

2. Bagi guru

Sebagai motivasi meningkatkan keterampilan yang bervariasi yang dapat bermanfaat bagi perbaikan dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan guru bidang studi

3. Bagi sekolah

memberikan masukan pada pihak sekolah tentang pentingnya penerapan model pembelajaran pelatihan kesadaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pkn dalam proses belajar mengajar.

4. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan mengenai pengajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa